

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Keterampilan Membaca di SD/MI**

##### **1. Pengertian Membaca Pemahaman**

Menurut Tarigan, membaca pemahaman (reading for undersanding) adalah jenis membaca untuk memahami standar-standar atau norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks, pembaca menggunakan strategi tertentu.<sup>1</sup>

Menurut Tampubolon yang dimaksud dengan kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan.<sup>2</sup>

Menurut Rubin dalam Samsu Somadayo, membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama, yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung : CV Angkasa, 2015), 40.

<sup>2</sup>Tampubolon, *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif* (Jakarta Bandung: Angkasa, 2006), 7.

<sup>3</sup>Samsu Somadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 7.

Membaca pemahaman adalah suatu proses membaca sebagai suatu upaya untuk memperoleh makna bacaan yang diarahkan oleh: (a) pengetahuan seseorang yang telah disimpan dalam ingatan jangka panjangnya, dan (b) informasi yang didapat dari bacaan.<sup>4</sup>

Membaca pemahaman dapat diartikan sebagai proses sungguh-sungguh yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi, pesan, dan makna yang terkandung dalam sebuah bacaan.<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam merekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca dengan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian serta mengingat bahan yang dibacanya.

## **2. Tujuan Membaca Pemahaman**

Menurut Rivers dan Temperly dalam Samsu Somadayo mengajukan tujuh tujuan utama dalam membaca yaitu:

- a. Memperoleh informasi untuk suatu tujuan atau merasa penasaran tentang suatu topik.

---

<sup>4</sup> Meithy Djiwatampu, *Membaca Untuk Belajar* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 39

<sup>5</sup>Yunus Abidin, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 60.

- b. Memperoleh berbagai petunjuk tentang cara melakukan suatu tugas bagi pekerjaan atau kehidupan sehari-hari misalnya, mengetahui cara kerja alat-alat rumah tangga.
- c. Berakting dalam sebuah drama, bermain game, menyelesaikan teka-teki.
- d. Berhubungan dengan teman-teman dan surat-menyurat atau untuk memahami surat-surat bisnis.
- e. Mengetahui kapan dan dimana sesuatu akan terjadi atau apa yang tersedia.
- f. Mengetahui apa yang sedang terjadi atau telah terjadi sebagaimana dilaporkan dalam koran, majalah, laporan.
- g. Memperoleh kesenangan atau hiburan.

Tujuan utama membaca pemahaman adalah memperoleh pemahaman. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami isi bacaan/teks secara menyeluruh. Seorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis.
- b. Kemampuan menangkap makna tersurat dan tersirat, dan

- c. Kemampuan membuat simpulan. Semua aspek-aspek kemampuan membaca tersebut dapat dimiliki oleh seorang pembaca yang telah memiliki tingkat kemampuan membaca tinggi. Namun, tingkat pemahamannya tentu saja terbatas. Artinya, mereka belum dapat menangkap maksud persisi sama dengan yang dimaksud oleh penulis.<sup>6</sup>

### **3. Prinsip-Prinsip Membaca Pemahaman**

Menurut Mc Laughlin dan Allen dalam Herlinyanto menyatakan, prinsip-prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling memengaruhi pemahaman membaca ialah sebagai berikut:

- a. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial. Teori konstruktivis memandang pemahaman dan penyusunan bahasa sebagai suatu proses pembangunan. Guru bisa membantu siswa dalam belajar empat keterampilan, diantaranya membuat hubungan apa yang mereka ketahui dan apa yang akan mereka pelajari, menggunakan strategi untuk membaca (membuat prediksi) dan menulis (menggambarkan pengalaman sebelumnya), berpikir tentang proses membaca dan menulis

---

<sup>6</sup>Samsu Somadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, 10-11.

mereka sendiri, mendiskusikan tanggapan-tanggapan mereka tentang teks yang mereka baca dan tulis.

- b. Keseimbangan kemahiraksaraan merupakan kerangka kerja yang membantu perkembangan pemahaman. Keseimbangan kemahiraksaraan merupakan kerangka kerja yang memberikan kedudukan yang sama antara membaca dan menulis serta mengenal pentingnya dimensi kognitif dan afektif kemahiraksaraan. Kemahiraksaraan makna membuatnya terlibat dalam proses membaca dan menulis secara penuh, walaupun mengenal pentingnya strategi dan keterampilan yang digunakan oleh pembaca dan penulis.
- c. Guru membaca yang profesional (unggul) memengaruhi belajar siswa. Guru yang profesional memahami bahwa membaca adalah proses sosial konstruktivis yang paling berfungsi dalam situasi nyata. Guru mengajar dengan cara kaya dengan bahan cetakan, serta lingkungan yang kaya dengan konsep. Guru seperti itu mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang berbagai aspek kemahiraksaraan, mencakup membaca dan menulis. Mereka mengajar untuk berbagai tujuan, menggunakan metode yang berbeda-beda, bahan pelajaran, dan pengelompokan pola-pola

untuk memfokuskan pada kebutuhan individu, minat, dan gaya belajar.

- d. Pembaca yang baik ialah pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca. Mereka mempunyai tujuan yang jelas serta memonitor tujuan membaca mereka dari teks yang mereka baca. Pembaca yang baik menggunakan strategi pemahaman untuk mempermudah membangun makna. Strategi ini mencakup tinjauan, membuat pertanyaan sendiri, membuat hubungan, memvisualisasikan, mengetahui bagaimana kata-kata membentuk makna, memonitoring, meringkas, dan mengevaluasi. Menurut Anderson, pembaca yang baik bisa mengintegrasikan informasi dengan terampil dalam teks dengan pengetahuan sebelumnya tentang topik. Sebaliknya, pembaca yang tidak baik mungkin terlampau menekankan simbol-simbol dalam teks atau terlampau yakin pada pengetahuan sebelumnya tentang topik.
- e. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna. Siswa perlu membaca setiap hari dengan berbagai tingkat kesukaran membaca. ketika tingkat teks digunakan maka guru membantu siswa meningkatkan pengalaman belajar dan siswa menerima berbagai tingkat dukungan, tergantung pada tujuan dan setting pengajaran. Misalnya, apabila teks sebagai tantangan,

guru bisa menggunakan membaca nyaring untuk memberikan dukungan yang penuh pada siswa.<sup>7</sup>

- f. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas. Bertransaksi dengan berbagai jenis materi bacaan akan meningkatkan pemahaman siswa. Bertransaksi dengan berbagai jenis teks, misalnya mencakup biografi fiksi sejarah, legenda, puisi, dan brosur dapat meningkatkan kinerja membaca siswa.
- g. Perkembangan kosakata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca. Menurut Blachowies dan Fisher mengidentifikasi empat petunjuk untuk pengajaran kosakata, di antaranya (1) siswa hendaknya dikenalkan secara aktif dalam memahami kata-kata dan dihubungkan dengan strategi-strategi, (2) belajar kosakata hendaknya sesuai dengan selera siswa, (3) diajarkan mengakrabi kata-kata, (4) mengembangkan kosakatanya melalui wacana-wacana yang diulang penggunaannya dari berbagai sumber informasi.
- h. Pengikut sertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman. Keterlibatan pembaca bertransaksi dengan cetakan membangun pemahaman berdasarkan pada hubungan antara

---

<sup>7</sup>Herlinyanto, *Membaca Pemahaman Dengan Strategi KWL Pemahaman Dan Minat Membaca* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015), 15-16.

pengetahuan sebelumnya dengan informasi baru. Memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya untuk membangkitkan pemahaman baru serta berpartisipasi dalam interaksi sosial yang bermakna tentang bahan bacaan.

- i. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan. Mengaitkan keterampilan dan strategi-strategi bisa mempermudah siswa memahami strategi pemahaman yang umumnya lebih kompleks dari keterampilan pemahaman. Strategi pemahaman yang mencakup peninjauan, membuat pertanyaan sendiri, membuat hubungan, memvisualisasikan memonitor, meringkas, dan mengevaluasi.
- j. Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman. Asesmen merupakan koleksi data, seperti nilai tes, dan catatan-catatan informasi untuk mengukur hasil belajar siswa. Menilai kemajuan siswa penting karena memungkinkan guru menemukan kelebihan dan kekurangan, merencanakan pengajaran dengan tepat, mengomunikasikan kemajuan siswa kepada orang tua, dan untuk mengevaluasi keefektifan strategi mengajar.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 3-11.

#### **4. Tahap-Tahap Pemahaman**

Keterampilan dan kemampuan intelektual yang menjadi tuntutan di sekolah yaitu pelibatan pemahaman. Menurut Taksonomi Benyamin Bloom ada tiga tahap pemahaman sebagai berikut:

- a. Pemahaman tentang terjemahan. Terjemahan suatu pengertian yang berarti bahwa seseorang dapat mengomunikasikan ke dalam bahasa lain, istilah lain atau menjadi bentuk tulisan. Mengomunikasikan ke dalam bahasa lain, misalnya kemampuan untuk menerjemahkan sesuatu bagian dari komunikasi yang panjang menjadi lebih ringkas atau melalui istilah yang abstrak. Mengomunikasikan istilah lain atau menjadi bentuk lain, misalnya kemampuan untuk memahami makna dari kata-kata tertentu seperti syair atau puisi ditinjau dari sudut konteks bahasa.
- b. Pemahaman tentang interpretasi. Pemahaman interpretasi atau pemahaman penafsiran adalah harus mampu menerjemahkan dari bagian isi komunikasi yang tidak hanya kata-kata atau frasa-frasa akan tetapi termasuk berbagai perangkat yang dapat dijelaskannya. Misalnya memahami grafik, menghubungkan

dua konsep yang berbeda, dan membedakan yang pokok dan bukan yang pokok.<sup>9</sup>

Perilaku interpretasi yang melibatkan komunikasi sebagai konfigurasi pemahaman ide yang memungkinkan memerlukan penataan kembali ide-ide kedalam konfigurasi baru dalam pikiran individu. Misalnya kemampuan memberikan ciri di antara kebenaran yang dijamin dengan alasan tak terbantahkan, berupa kesimpulan yang ditarik dari data-data.

- c. Pemahaman tentang ekstrapolasi. Pemahaman tentang ekstrapolasi mencakup pemikiran atau prediksi yang dilandasi oleh pemahaman kecenderungan atau kondisi yang dijelaskan dalam komunikasi yang melibatkan pembuatan kesimpulan sehubungan dengan implikasi, konsekuensi, akibat, dan efek sesuai dengan kondisi yang dijelaskan dalam komunikasi. Misalnya keterampilan menyisipkan di antara kesenjangan informasi berdasarkan data yang benar, memperluas wawasan, dan kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 51.

<sup>10</sup>Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 44- 45.

## **B. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI**

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjembatani, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik.

Menurut pasal 1 butir 20 UU No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, yaitu pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran dapat mengakibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator, yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah terjadinya proses belajar (learning).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan:

- a. Peserta didik dapat mengembangkan potensi sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.
- b. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar.

- c. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
- d. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah.
- e. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
- f. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.<sup>11</sup>

### **1. Karakteristik Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI**

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Selain itu, bahasa Indonesia sengaja diajarkan pada siswa di sini mungkin karena dimaksudkan agar : a) peserta didik menghargai dan membanggakan bahwa Indonesia sebagai bahasa

---

<sup>11</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 B. 317.

nasional dan bahasa Negara, (b) peserta didik memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (c) siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan pengetahuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (d) siswa memiliki disiplin dalam berfikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (e) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan hidup, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia di jenjang SD/MI meliputi kebahasaan, kemampuan memahami, mengapresiasi sastra, dan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang meliputi empat aspek keterampilan bahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

---

<sup>12</sup>Nurul Hidayah, “*Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Disekolah Dasar*”, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, Jurusan Pgmi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Iain Raden Intan Lampung, Volume 2, No. 2, (Desember, 2015), 193.

## 2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI yang harus dipahami oleh guru dinyatakan dalam Badan Standar Nasional Pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.<sup>13</sup>

Susanto mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian,

---

<sup>13</sup>Badan Standar Nasional Pendidikan, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI* (Jakarta: Depdiknas, 20016), 317.

memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan dan pengetahuan berbahasa.<sup>14</sup>

Berdasarkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik diharapkan mampu menangkap ide yang diungkapkan dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulis, serta mampu mengungkapkan gagasan dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis.

## **C. Bahan Ajar Modul**

### **1. Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Selain itu, dapat dikatakan bahwa bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.<sup>15</sup>

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga terciptanya

---

<sup>14</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 243.

<sup>15</sup>Ali Madlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), Ed 1-2,128.

lingkungan atau suasana yang memungkinkan untuk siswa belajar. Bahan ajar berisi materi pembelajaran (instructional materials) yang secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur, keterampilan, dan sikap atau nilai).<sup>16</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang berisi materi pembelajaran disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

## **2. Jenis-Jenis Bahan Ajar**

Jenis bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi lima, diantaranya sebagai berikut:

### **a. Bahan ajar dalam bentuk cetak**

Contoh: lembar kerja siswa (LKS), hand out, buku, modul, brosur, leaflet, wilchart, dan lain-lain.

### **b. Bahan ajar berbentuk audio visual**

---

<sup>16</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. 1, 173.

Contoh: film/video dan VCD

- c. Bahan ajar berbentuk audio visual

Contoh: film/video dan VCD

- d. Bahan ajar berbentuk visual

Contoh: foto, gambar, dan model/maket

- e. Bahan ajar berbentuk multimedia

Contoh: CD interaktif, computer based learning, dan internet.<sup>17</sup>

Dari beberapa jenis bahan ajar tersebut dapat dipahami bahwa bahan ajar tidak hanya berupa bentuk tulisan melainkan terdapat berupa visual seperti video dan lain sebagainya. Selanjutnya, hal yang perlu dilakukan adalah mendayagunakan dan mengembangkan berbagai sumber belajar yang ada tersebut kemudian membuat bahan ajar dalam bentuk yang inovatif dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

### 3. Modul

Modul pembelajaran merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, sesuai usia dan tingkat pengetahuan mereka agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan minimal dari pendidik.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 219.

<sup>18</sup>Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 106.

Modul pembelajaran merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.<sup>19</sup>

Menurut Setyosari dan Effendi dalam Innany Modul merupakan suatu program pembelajaran mengenai satu bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional, terarah, digunakan siswa, dan disertai pedoman penggunaannya bagi siswa maupun guru.<sup>20</sup>

Dari pengertian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mudah oleh siswa. Penggunaan modul dalam pembelajaran bertujuan agar siswa dapat belajar mandiri tanpa atau dengan minimal dari guru, dan guru bertindak sebagai fasilitator.

#### **4. Tujuan Modul**

Dalam proses pembelajaran, modul dapat digunakan untuk empat keperluan, sebagai berikut:

---

<sup>19</sup>Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 237-238.

<sup>20</sup>Innany Mukhlisina, "Modul Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Cerita Petualangan Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar", *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, Universitas Muhammadiyah Malang, Volume 5, No. 2, (September, 2017), 793.

- a. Sumber belajar yang telah disusun secara terstruktur dan terencana.
- b. Petunjuk untuk memahami materi yang diberikan beserta cara mempelajarinya.
- c. Sebagai motivator untuk terus membaca dan memahami materi.
- d. Sebagai alat untuk mengukur tingkat pencapaian dalam belajar<sup>21</sup>.

Dari tujuan modul tersebut dapat dipahami bahwa modul adalah sumber belajar berupa bahan ajar ceta yang disusun secara sistematis dan bertujuan sebagai alat dan motivator untuk membaca dan memahami materi pembelajaran.

## **5. Manfaat Modul**

Modul memiliki berbagai manfaat, baik ditinjau dari kepentingan siswa maupun dari kepentingan guru. Bagi siswa, modul bermanfaat antara lain:

- a. Siswa memiliki kesempatan melatih diri belajar secara mandiri.
- b. Belajar menjadi lebih menarik karena dapat dipelajaridiluar kelas dan diluar jam pembelajaran.

---

<sup>21</sup>Andi Prastowo, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar Teori Dan Aplikasi di Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2018), 64.

- c. Berkesempatan mengekspresikan cara belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- d. Berkesempatan menguji kemampuan diri sendiri dengan mengerjakan latihan yang disajikan dalam modul.
- e. Mampu membelajarkan diri sendiri dan,
- f. Mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya.

Selain itu juga modul memiliki manfaat bagi guru. Manfaat modul untuk guru yaitu:

- a. Mengurangi ketergantungan terhadap ketersediaan buku teks.
- b. Memperluas wawasan karena disusun dengan menggunakan berbagai referensi.
- c. Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menulis bahan ajar.
- d. Membangun komunikasi yang efektif antara dirinya dengan peserta didik karena pembelajaran tidak harus berjalan secara tatap muka.
- e. Menambah angka kredit jika dikumpulkan.

## **6. Fungsi Modul**

Modul sebagai salah satu bentuk bahan ajar cetak memiliki beberapa fungsi utama diantaranya:

- a. Sebagai bahan ajar mandiri. Modul dirancang dan disusun untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar sendiri tanpa tergantung pada ahli kehadiran pendidik.
- b. Pengganti fungsi pendidik. Sebagai bahan ajar mandiri modul memiliki kemampuan menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh siswa. Oleh sebab itu, menggunakan modul bisa berfungsi sebagai pengganti fungsi pendidik.
- c. Sebagai alat evaluasi. Maksudnya dengan adanya modul, siswa dapat mengetahui sejauh mana ia memahami materi dalam modul. Secara tidak langsung, modul berfungsi sebagai alat evaluasi bagi siswa.
- d. Sebagai bahan rujukan bagi siswa. Modul sebagai bahan ajar bagi siswa mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh siswa.<sup>22</sup>

## **7. Karakteristik Modul**

Modul pembelajaran merupakan salah satu bahan belajar yang mampu meningkatkan motivasi belajar dan dapat dikatakan menarik serta baik jika ada beberapa karakteristik yaitu sebagai berikut:

---

<sup>22</sup>Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 107.

*a. Self Instruction*

Merupakan karakteristik penting dalam modul, dengan karakter tersebut memungkinkan seorang peserta didik mampu belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain yakni belajar melalui penggunaan modul.

Untuk memenuhi karakter self instruction, maka modul harus:

- 1) Memuat tujuan pembelajaran yang jelas, dan dapat menggambarkan pencapaian. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
- 2) Memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil/spesifik, sehingga memudahkan dipelajari secara tuntas;
- 3) Tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran;
- 4) Terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan untuk mengukur penguasaan peserta didik;
- 5) Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas atau konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik;
- 6) Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif,
- 7) Terdapat rangkuman materi pembelajaran;

- 8) Terdapat instrumen penilaian, yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian mandiri (self assessment);
- 9) Terdapat umpan balik atas penilaian peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi;
- 10) Terdapat informasi tentang rujukan/ pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran dimaksud.

b. *Self Contained*

Seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi yang dipelajari terdapat didalam satu modul utuh. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan peserta didik mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi belajar dikemas kedalam satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu standar kompetensi/kompetensi dasar, harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan keluasan standar kompetensi/kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik.<sup>23</sup>

c. Berdiri Sendiri (*Stand Alone*)

Stand alone atau berdiri sendiri merupakan karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar/media lainnya, atau tidak

---

<sup>23</sup>Ilham Anwar, *Pengembangan Bahan Ajar Bahan Kuliah Online* (Bandung: Direktori UPI, 2010).

harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar/media lain. Dengan menggunakan modul, peserta didik tidak butuh media/bahan ajar lainnya untuk mempelajari dan mengerjakan tugas-tugas dalam modul tersebut. Apabila peserta didik masih menggunakan dan bergantung dengan bahan ajar yang lainnya selain modul tersebut, maka bahan ajar/modul tersebut tidak dikategorikan sebagai modul yang mandiri.

d. Adaptif

Modul seharusnya juga memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif apabila modul dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel/luwes untuk dipergunakan di dalam berbagai perangkat keras (*hardware*).

e. Bersahabat/Akrab (*User Friendly*)

Modul sebaiknya juga harus memenuhi kaidah user friendly atau bersahabat/akrab dengan penggunanya. Bukan sekedar digunakan untuk buku pegangan saja tetapi juga dipergunakan sebagai pegangan serta buku pembelajaran yang seharusnya dipelajari.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Syahrir dan Susilawati.,“*Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Peserta Didik SMP,*” *Jurnal Ilmiah Mandala*.Pendidikan Matematika IKIP Mataram, Vol. 1 No. 2, (2015), 164.

Dari penjelasan diatas bahwa modul memiliki beberapa karakteristik dengan tujuan agar modul lebih menarik dan menjadi motivasi peserta didik dalam belajar.

#### **D. Model Pembelajaran *ICARE***

##### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.<sup>25</sup>

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Trianto, *Model – Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007).

<sup>26</sup>Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi* (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2010), 57.

Joyce dan Weil dalam Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.<sup>27</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru untuk disampaikan kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran tersampaikan.

## **2. Pengertian Model Pembelajaran *ICARE***

Pengertian model pembelajaran *ICARE* Penyusunan bahan ajar/sesi untuk belajar aktif, digunakan dalam satu kerangka yang sangat sederhana, yakni disebut *ICARE*. Sistem *ICARE* mencakup 5 elemen kunci suatu pengalaman belajar yang baik, yang dapat diterapkan terhadap anak, peserta didik, orang muda maupun orang dewasa. Oleh karenanya, sistem *ICARE* sangat baik untuk diterapkan bukan sekedar pada pelatihan dimanapun dilaksanakan namun juga

---

<sup>27</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 136.

pada proses pembelajaran di sekolah. *ICARE* ialah singkatan dari: *Introduction, Connection, Application, Reflection, dan Extension*. Penggunaan sistem *ICARE* sangat memberi peluang terhadap para peserta pelatihan atau peserta didik untuk memiliki kesempatan pengaplikasian apa yang sudah peserta didik pelajari dalam pelatihan.<sup>28</sup>

### 3. Tahap-Tahap Model Pembelajaran *ICARE*

*ICARE* merupakan singkatan dari *Introduction* (pengenalan), *Connect* (menghubungkan), *Apply* (menerapkan dan mempraktikkan), *Reflect* (merefleksikan), dan *Extend* (memperluas dan evaluasi). Tahapan dalam pembelajaran *ICARE* mengikuti sigkatan tersebut.<sup>29</sup>

#### a. Tahap I: *Introduction* (Pendahuluan)

Pada tahap ini dijelaskan garis besar isi materi pelajaran secara keseluruhan, tujuan yang akan dicapai, materi prasyarat, waktu yang diperlukan, kegiatan dan evaluasi yang akan dilakukan, serta bahan bacaan yang diperlukan. Pada tahap ini dimaksudkan juga untuk mengetahui sejauh mana pemahaman

---

<sup>28</sup>Kementrian Pendidikan Nasional, *Buku 1 Panduan Pengembangan Pendekatan Belajar Aktif, Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum* (Pusat Jakarta, 2010). 100.

<sup>29</sup>Wahyudin, D. & Susilana, R., *Kurikulum & Pembelajaran: Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran*(Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran yang akan diberikan.

b. Tahap II: *Connection* ( Koneksi )

Pada tahap ini diperkenalkan fakta-fakta, konsep, prinsip, dan/atau proses yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Dalam kegiatan ini memberi kesempatan siswa untuk menemukan fakta-fakta, konsep, prinsip sendiri. Ada 4 langkah yang disarankan pada tahap ini, yaitu: 1) Membagi materi ke dalam sub-sub topik untuk memudahkan siswa memahami informasi baru; 2) Menghubungkan informasi kepada tugas-tugas yang berkaitan dengan dunia nyata dan pengetahuan sebelumnya; 3) Memfasilitasi siswa dengan informasi secara bertahap dan berkesinambungan sehingga merupakan rangkaian belajar yang bermakna; 4) Menyajikan bahan yang akan diberikan secara lebih menyenangkan dengan berbagai pendekatan dan penggunaan media.

c. Tahap III: *Application* ( Penerapan )

Tahap ini adalah yang paling penting dari ICARE. Setelah memperoleh informasi atau kecakapan baru melalui tahap connection, maka selanjutnya pada tahap application perlu diberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan atau

menerapkan pengetahuan serta kecakapan tersebut. Bagian Application dapat berupa pemberian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD dapat diselesaikan sendiri, secara pasangan atau dalam kelompok untuk menyelesaikan kegiatan nyata atau memecahkan masalah nyata menggunakan informasi dan kecakapan baru yang telah diperoleh.

d. Tahap IV: *Reflection* ( Refleksi )

Bagian ini merupakan ringkasan dari pelajaran, sedangkan siswa memiliki kesempatan untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari. Siswa dapat melakukan kegiatan penulisan mandiri dimana peserta menulis sebuah ringkasan dari hasil pembelajaran. Refleksi ini juga bisa berbentuk kuis singkat berdasarkan isi pelajaran. Poin penting untuk diingat dalam refleksi adalah kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan apa yang telah mereka pelajari.

e. Tahap V: *Extension* ( Perluasan )

Kegiatan bagian Extension adalah kegiatan dimana guru menyediakan kegiatan yang dapat dilakukan peserta setelah pelajaran berakhir untuk memperkuat dan memperluas pembelajaran. Di sekolah, kegiatan extension biasanya disebut pekerjaan rumah. Kegiatan Extension dapat meliputi

penyediaan bahan bacaan tambahan, tugas merangkum materi berikutnya atau latihan-latihan.<sup>30</sup>

#### **4. Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis *ICARE***

Pada bagian pengertian modul pembelajaran telah dibahas bahwa modul pembelajaran banyak manfaat dalam proses pembelajaran. Untuk itu perlu dikembangkan suatu modul dalam proses pembelajaran dikelas.

Dalam kamus bahasa Indonesia pengembangan berarti sesuatu yang berhubungan dengan membuat sesuatu lebih banyak, mekar, terbentang, besar, memuai, dan bertambah sempurna. Terdapat beberapa prinsip pengembangan dalam Bimbingan Teknis (Bimtek) KTSP yaitu:

- a. Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak.
- b. Pengulangan akan memperkuat pemahaman.
- c. Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik. Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.

---

<sup>30</sup>Yumiati dan Endang Wahyuningrum, "*Pembelajaran ICARE (Introduction, Connect, Apply, Reflect, Extend) dalam tutorial Online untuk meningkatkan kemampuan pemecahn masalah matematis mahasiswa UT*", Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung, Vol. 4, No. 2, (September, 2015), 184-186.

- d. Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.
- e. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong peserta didik untuk terus mencapai tujuan.

## **5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *ICARE***

Pembelajaran dengan model pembelajaran *ICARE* memiliki beberapa kelebihan serta kekurangan sebagai berikut:

- a. Kelebihan
  - 1) Pemetaan struktur isi yang seimbang antar teori dan praktek bagi guru dan peserta didik;
  - 2) Memiliki pendekatan berbasis live skill;
  - 3) Memungkinkan sekolah melakukan monitoring dan evaluasi yang terbuka kepada gurunya;
  - 4) Memberikan peluang bagi sekolah untuk memformulasikan kembali struktur kurikulum yang ada dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta kondisi lingkungan yang ada;
  - 5) Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan apersepsi pada setiap pembelajaran yang akan dilakukan dengan mudah.

b. Keterbatasan

- 1) Menuntut kemampuan analisis yang menyeluru terhadap deskripsi dan struktur kurikulum;
- 2) Memerlukan pemahaman guru terhadap semua panduan kebijakan implementasi kurikulum secara utuh;
- 3) Menuntut guru untuk selalu otomatis dalam melaksanakan analisa komponen model (termasuk model *ICARE*) berdasarkan topik materi yang akan diajarkan;
- 4) Menuntut sekolah dan guru dalam melakukan analisa kebutuhan dan trend pemanfaatan bidang ilmu dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.<sup>31</sup>

Dari uraian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa modul memiliki kelebihan dan keterbatas untuk digunakan dalam pembelajaran. Salah satu dari kelebihan tersebut ialah bahwa memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan apersepsi pada setiap pembelajaran yang akan dilakukan dengan mudah. Jadi guru melakukan apersepsi dengan mudah saat menggunakan modul, sementara keterbatas menggunakan modul ialah menuntut guru untuk selalu otomatis dalam melaksanakan analisa komponen model (termasuk model *ICARE*) berdasarkan topik materi yang akan

---

<sup>31</sup>Dinn Wahyudin, “*Model Pembelajaran ICARE Pada Kurikulum Mata Pelajaran TIK di SMP*”, Jurnal FIP Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. 11 No 1, (April: 2010), 26.

diajarkan. Dalam pembelajaran menggunakan modul guru dituntun dengan menganalisa model *ICARE* dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.

## **E. Cerita Anak**

### **1. Pengertian Cerita**

Menurut Isah Cahyani, cerita anak adalah karangan berupa cerita yang ditulis dengan tujuan untuk dibaca anak-anak. Dalam hal ini, tema, tokoh, amanat, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa dan tema yang digunakan untuk anak-anak.<sup>32</sup>

Cerita anak menurut Saxby & Winch dalam Enny Zubaidah, adalah sebuah cerita yang didasarkan pada penggunaan pandangan anak. Masalah yang diceritakan tidak selalu dunia anak, namun dapat juga dari dunia remaja, orang dewasa, bahkan orang tua. Dalam menghadirkan sebuah cerita, pembuatan cerita selalu didasarkan pada tingkatan perkembangan usia anak. Oleh karena itu, cerita anak memiliki unsur: tema dan amanat, tokoh dan penokohan,

---

<sup>32</sup>Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), 224.

alur, setting/latar tempat, seting suasana, seting waktu, sudut pandang, dan gaya penceritaan.<sup>33</sup>

Adapun menurut Alwi dalam Hayatun Nufus, menjelaskan bahwa cerita anak adalah cerita yang menceritakan tentang gambar-gambar dan binatang-binatang maupun manusia dengan lingkungan. Dalam cerita anak tergambar peristiwa kehidupan karakter tokoh dalam menjalani kehidupan sebagaimana diungkapkan dalam alur cerita. Dengan demikian, cerita anak adalah subjek yang menjadi fokus perhatian, dan hal itu tercermin secara konkret dalam cerita.<sup>34</sup>

Dara beberapa pengertian cerita tersebut, dapat peneliti simpulkan bahawa cerita anak ialah karangan berupa cerita yang menceritakan gambar-gambar dan binatang-binatang maupun manusia dengan lingkungan dengan tujuan untuk dibaca oleh anak-anak. Namun, cerita juga dapat dari dunia remaja, orang dewasa, bahkan orang tua. Unsur dari cerita anak meliputi tema dan amanat, tokoh dan penokohan, alur, setting/latar tempat, seting suasana, seting waktu, sudut pandang, dan gaya penceritaan. Pembuatan cerita anak sesuai dengan perkembangan usia anak-anak.

---

<sup>33</sup>Enny Zubaidah, *“Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Menulis Cerita Anak Melalui Strategi Menulis Terbimbing”*, (Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, 2014), 159

<sup>34</sup>Hayatun Nufus, *“Pembelajaran Membaca Cerita Anak Dengan Strategi Pemetaan Cerita Rumpang Pada Siswa Kelas V SD Negeri 103 Palembang”*, (Parataksis: Jurnal Bahasa Sastra, Jurnal Universitas PGRI Palembang 2018), 5.

## 2. Jenis Cerita

Menurut Isah Cahyani, cerita anak memiliki beberapa jenis cerita, diantaranya yaitu :

a. Cerita bergambar.

Isah Cahyani mengatakan bahwa cerita ini mengandalkan ilustrasi gambar sebagai sarana informasi dalam sebuah cerita. Menurutnya, ilustrasi yang digunakan harus merujuk pada tema, latar, perwatakan, dan plot cerita yang dimaksudkan di dalamnya.

b. Cerita rakyat.

Didefinisikan sebagai semua bentuk narasi yang tertulis atau lisan, Isah Cahyani mengatakan bahwa cerita ini mencakup syair kepahlawanan, balada, legenda, lagu-lagu rakyat, dongeng, dan cerita binatang. Namun, cerita yang digunakan di Sekolah Dasar lebih sederhana lagi seperti cerita Kancil yang cerdik pada tingkat awal dan cerita-cerita peri seperti Dewi Nawang Wulan di tingkat yang lebih tinggi.

c. Cerita binatang.

Isah Cahyani mengatakan bahwa cerita ini mengisahkan tentang kehidupan sehari-hari yang menggunakan nama tokoh berupa binatang.

d. Cerita noodlehead.

Menurut Isah Cahyani, cerita ini merupakan bagian dari semua budaya rakyat yang memiliki unsur kelucuan, omong kosong, kemustahilan, ketololan/kedunguan. Seperti cerita Pak Kadok, Pak Pandir, Pak Belalang, dan Lebai Malang.

e. Cerita keajaiban.

Isah Cahyani mengatakan bahwa anak-anak mengenal cerita ini sebagai cerita sihir dan peri atau hal-hal yang ghaib. Seperti Cinderella, Putri Salju/Snow White, tiga keinginan/Aladdin, dll.

f. Cerita fantasi.

Seperti namanya, cerita fantasi hanya sebuah cerita khayalan yang tidak diketahui nyata atau tidak. Menurut Isah Cahyani, isi dari cerita fantasi untuk anak-anak diharapkan dapat memberikan kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan, dapat mengembangkan daya imajinasi

Siswa, memberikan pengalaman-pengalaman baru, mengembangkan wawasan dan perilaku Siswa, menurunkan warisan dari generasi ke generasi.

g. Fiksi ilmu pengetahuan.

Menurut Isah Cahyani, cerita ini merupakan suatu bentuk fantasi berdasarkan hipotesis/ramalan nyata dan akurat secara ilmiah. Seperti cerita luar angkasa, petualangan di planet, dan lain-lain. Tujuannya bukan hanya untuk mengembangkan imajinasi tapi juga menambah wawasan Siswa.

h. Cerita sejarah.

Isah Cahyani mengatakan bahwa cerita ini merupakan reka ulang cerita yang ada pada masa lalu seperti Bandung lautan api, Pangeran diponegoro, dan lain-lain.

i. Biografi.

Hampir sama seperti cerita sejarah, Isah Cahyani mengatakan bahwa Biografi merupakan istilah lain dari riwayat hidup seseorang yang menceritakan perjalanan hidup seseorang yang ditulis oleh seseorang.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat Penulis simpulkan bahwa jenis-jenis cerita terdiri dari sembilan jenis cerita yaitu: cerita bergambar, cerita rakyat, cerita binatang, cerita noodlehead, cerita keajaiban, ceritafantasi, fiksi ilmu pengetahuan, cerita sejarah, dan biografi.<sup>35</sup>

Berdasarkan ringkasan ini pun Penulis menyimpulkan bahwa cerita terbagi menjadi dua jenis yaitu cerita fiksi yang merupakan karangan/khayalan imajinasi yang belum tentu nyata dan cerita nonfiksi yang merupakan karangan/ramalan yang sudah dipastikan akurat dan nyata terjadi.

### **3. Manfaat Cerita**

Menurut Isah Cahyani, cerita anak biasanya mengandung hal-hal yang bermanfaat. Misalnya cerita binatang mencerminkan kehidupan manusia, seperti perilaku sewenang-wenang, ketamakan, ketidakadilan, tipu muslihat, gotong royong, ketulusan, dan kasih sayang. Tujuan membaca cerita diantaranya untuk memperoleh kesenangan, informasi, warisan budaya, dan keseimbangan wawasan.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), 225-229.

<sup>36</sup>Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), 224.

Menurut Lilis Madyawati, cerita sangat bermanfaat bagi perkembangan Siswa. Berikut merupakan beberapa manfaat cerita menurut Lilis Madyawati, yaitu :

- a. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak. Cerita sangat efektif membentuk pribadi dan moral Siswa. Melalui cerita, Siswa dapat memahami nilai baik dan buruk yang berlaku pada masyarakat.
- b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi. Cerita dapat dijadikan sebagai media menyalurkan imajinasi dan fantasi Siswa. Pada saat menyimak cerita, imajinasi Siswa mulai dirangsang. Imajinasi yang dibangun Siswa saat menyimak cerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan Siswa dalam menyelesaikan masalah secara kreatif.
- c. Memacu kemampuan verbal Siswa. Cerita dapat memacu kecerdasan linguistik/kebahasaan Siswa. Cerita mendorong Siswa bukan saja senang menyimak cerita tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Siswa belajar tata cara berdialog dan bernarasi.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta :Prenadamedia Group, 2016), 167.

Berdasarkan pembahasan-pembahasan tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa cerita mengandung banyak hal yang bermanfaat. Seperti cerita binatang yang menceritakan tentang budi pekerti, gotong royong, dan lain-lain. Cerita juga memiliki manfaat yang baik untuk perkembangan Siswa seperti menumbuh kembangkan kemampuan verbal anak atau kecerdasan kebahasaan anak dan pembentukan moral Siswa.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Sebelum penulis melakukan penelitian sudah banyak penulis sebelumnya yang melakukan penelitian serupa diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Dila Saputra, dengan judul Penerapan Strategi *ICARE* Berbantuan E-Modul Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung dapat simpulkan bahwa pada pembelajaran matematika, umumnya peserta didik mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep. Dan keberhasilan proses belajar didasarkan pada keaktifan dan respon peserta didik, sedangkan keberhasilan proses belajar didasarkan pada hasil tes. Hal ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya hasil

belajar peserta didik dalam setiap siklus, yaitu siklus I (79,8), siklus II (84,6) dan siklus III (88,6).<sup>38</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Dila Saputra memiliki persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menerapkan model Pembelajaran *ICARE*, dan memiliki perbedaan yaitu pada materi peneliti Yuyun Dila Saputra menggunakan materi Bangun Ruang Sisi Lengkung dan peneliti menggunakan materi Membaca Pemahaman.

2. Penelitian Ni Kadek Dwi Ardiyani, I Gede Mahendra Darmawiguna, I Gede Partha Sindu dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *ICARE* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pengolahan Citra Digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari ketuntasan klasikal peserta didik yang diperoleh pada siklus I sebesar 17,24%, dan pada siklus II yaitu 100,00%. Hasil belajar ini mengalami peningkatan yaitu 82,76%. (2) rata-rata respon peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran *ICARE* tergolong positif 65,25 peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *ICARE* materi

---

<sup>38</sup> Yuyun Dila Saputra, "Penerapan Strategi *ICARE* Berbantuan E-Modul Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung". *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*, Blitar. (Oktober, 2017) Vol. 1 No. 1. 38.

statistika tersebut dapat meningkatkan hasil belajar serta mendapat respon yang positif dari peserta didik.<sup>39</sup>

Penelitian Ni Kadek Dwi Ardiyani, I Gede Mahendra Darmawiguna, I Gede Partha Sindu di atas memiliki persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan *ICARE*, dan yang membedakan dengan peneliti yaitu Penelitian Ni Kadek Dwi Ardiyani, I Gede Mahendra Darmawiguna, I Gede Partha Sindu menerapkan Model Pembelajaran *ICARE* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pengolahan Citra Digital, sedangkan peneliti yaitu mengembangkan modul pembelajaran yang berbasis *ICARE*.

3. Penelitian oleh Yumiati dan Endang Wahyuningrum, dengan judul Pembelajaran *ICARE* (*Introduction, Connect, Apply, Reflect, dan Extend*) Dalam Tutorial Online Untuk meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis peserta didik UT. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan permasalahan matematis bukan kemampuan yang dapat didapat seketika, tetapi harus dibangun dengan latihan serta kebiasaan yang dilaksanakan secara terus menerus. Oleh karenanya salah satu prosedur yang bisa

---

<sup>39</sup>Ni Kadek Dwi Ardiyani, I Gede Mahendra Darmawiguna, I Gede Partha Sindu, "Penerapan Model Pembelajaran *ICARE* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pengolahan Citra Digital Peserta didik Kelas XI MM2 di SMK N 1 Klungkung Tahun Pelajaran 2016/217". Jurnal Pendidikan Teknik Informatika, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Bali, Vol. 6 No. 3 (2017), 343.

dilakukan ialah memilih model pembelajaran yang bisa memotivasi peserta didik agar dapat dan mampu menyelesaikan permasalahan matematika yaitu model pembelajaran *ICARE*.<sup>40</sup>

Penelitian yang dilakukan Yumiati dan Endang Wahyuningrum memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan *ICARE* dan yang membedakan dengan peneliti yaitu Pembelajaran *ICARE* (*Introduction, Connection, Application, Reflection, dan Extention*) dalam Tutorial Online Untuk meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis peserta didik UT, sedangkan penulis mengembangkan modul pembelajaran yang berbasis *ICARE*.

Berdasarkan ketiga penelitian yang relevan di atas dapat diambil hasil bahwa dari ketiga penelitian mengalami hasil yang positif pada penelitian yang pertama didapat bahwa pada pembelajaran matematika, umumnya peserta didik mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep. Dan keberhasilan proses belajar didasarkan pada keaktifan dan respon peserta didik, sedangkan keberhasilan proses belajar didasarkan pada hasil tes. dan untuk peserta didik yang kedua didapat hasil 1) terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari ketuntasan klasikal peserta

---

<sup>40</sup> Yumiati, Endang Wahyuningrum, *Pembelajaran ICARE (Introduction, Connect, Apply, Reflect, Extend) dalam totorial Online untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis mahasiswa UT*. 183.

didik yang diperoleh pada siklus I sebesar 17,24%, dan pada siklus II sebesar 100,00%. Hasil belajar ini mengalami peningkatan yaitu 82,76%. (2) rata-rata respon peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran *ICARE* tergolong positif 65,25 peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *ICARE* pada mata pelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar dan mendapat respon yang positif dari peserta didik. Sedangkan peneliti yang ketiga didapat hasil bahwa Penelitian ini menunjukkan bahwa potensi pemecahan 35 permasalahan matematis bukan potensi yang bisa didapat seketika, tetapi harus dibangun dengan latihan serta kebiasaan yang dilaksanakan secara terus menerus.

### **G. Kerangka Berpikir**

Membaca merupakan hal utama yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar di sekolah untuk dapat menerima dan memahami pelajaran. Untuk meningkatkan kemampuan membaca, hal yang penting dilakukan adalah kontinuitas dalam aktivitas membaca. Dengan meningkatnya intensitas dan generalisasi. hanya dengan menggunakan simbol-simbol, ide-ide, astraksi Penalaran terjadi dalam struktur kognitifnya telah mampu menggunakan hal-hal yang abstrak dan menggunakan logika.

Anak telah mampu melakukan penalaran dengan membaca maka siswa akan terlatih memahami dan mengerti isi suatu bacaan.

Rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa disebabkan salah satunya oleh kemampuan guru menggunakan metode yang kurang menarik bagi siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Dalam permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan bahan ajar modul berbasis *ICARE*. Modul pembelajaran berbasis *ICARE* merupakan salah satu modul yang menghidupkan suasana pembelajaran dikelas agar kelas menjadi aktif dan dapat mendorong siswa pada kegiatan mengkonstruksi ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru.

Penelitian ini hanya memfokuskan pada keterampilan membaca, khususnya membaca pemahaman dan salah satu penjabarannya adalah siswa diharapkan mampu membaca pemahaman cerita.